

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini sesuai amanat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang baik, bangsa Indonesia akan sulit untuk mencapai masa depan yang cerah, damai, sejahtera dan sulit untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang kita rasakan perkembangannya yang pesat saat ini. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari peran serta IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dikaitkan dengan kecerdasan bangsa dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mengguga para pendidik untuk merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan konsep yang dapat menunjang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sains yang terintegrasi memiliki keunggulan dalam menanamkan kepedulian lingkungan sains. Sesuai dengan landasan filosofis untuk

pengembangan kurikulum 2013 dalam Permendikbud No 68 tahun 2013 bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 mempersiapkan kehidupan generasi muda dengan mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Kemendikbud, 2013, p.4).

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah pusat untuk memajukan pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan menyempurnakan kurikulum dalam dunia Pendidikan, baik bersifat formal maupun nonformal. Secara teknis pasal 1, ayat 19 UUSPN No. 20 tahun 2003 mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar (Abdullah Idi. 1999, hal: 227). Kurikulum di Indonesia sudah berganti sebanyak 8 kali, dan kurikulum terakhir digunakan sampai saat ini adalah kurikulum 2013 yang disempurnakan dari kurikulum 2006.

Beberapa hal yang baru secara konsep dari kurikulum 2013 ini adalah karakter tujuan atau kompetensi lulusan yang dikemas dalam bentuk integrasi dengan menekankan pada pendidikan karakter, karakter pembelajaran yang menekankan pada pendekatan ilmiah dan karakter penilaian yang lebih detail dengan menekankan pada penilaian proses.

Kurikulum 2013 juga diorientasikan pembelajaran berfokus pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan perangkat pembelajaran yang digunakan, memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana juga pada pembelajaran IPA, seorang guru dituntut harus mampu memilih media pembelajaran efektif guna dalam kegiatan belajar mengajar dirasakan secara langsung bukan hanya khayalan semata. Sebagaimana yang ditemukan hasil observasi, bahwa kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA hanya bersifat abstrak atau bersifat teoritis, sehingga hal ini menyebabkan minat belajar IPA menurun.

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA seharusnya memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa lingkungan yang mereka tempati sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran fisika itu sendiri, bukan hanya sekedar teori semata atau khayalan saja.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan pendekatan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari, serta menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespons perubahan-perubahan yang khas dalam lingkungan fisik maupun kultural. Kearifan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia merupakan satu aset atau harta terpendam bagi bangsa Indonesia yang harus digali dan terus dipertahankan sebagai satu kesatuan dalam hidup dan kehidupan semua masyarakat Indonesia (Rusilowati & Widiyatmoko, 2015, p. 43).

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 79 tahun 2014, tentang muatan lokal kurikulum 2013, yang mana perlu adanya pengintegrasian antara budaya lokal dengan suatu mata pelajaran guna membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengembangkan dan melestarikan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kondisi saat ini, generasi muda banyak yang tidak tahu tentang kearifan lokal di daerahnya. Padahal kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Oleh karena itu, setiap pembelajaran IPA perlu mengintegrasikan IPA dan kearifan lokal, agar dapat melestarikan kearifan lokal dan mempermudah pemahaman konsep-konsep pada suatu mata pelajaran. Kearifan lokal yang diintegrasikan dengan IPA adalah kearifan lokal yang dekat dengan keseharian peserta didik, seperti permainan tradisional yang sudah jarang dijumpai di kalangan anak-anak sekarang. Sebagian dari mereka lebih ke permainan gadget atau sering disebut dengan *game digital* di era modern sekarang ini.

Permainan tradisional merupakan salah satu kearifan lokal yang sering dijumpai pada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa permainan tradisional yang merupakan kearifan lokal terkait erat dengan fisika, seperti Tarik tambang, kelereng, gasing dan masih banyak lagi, sebagai pengantar untuk dapat memberikan pemahaman peserta didik terkait dengan konsep-konsep fisika dalam pembelajaran. Dilain sisi tidak hanya memberikan pemahaman konsep fisika, tetapi juga menimbulkan kembali permainan-permainan yang telah dihilangkan seiring perkembangan globalisasi dan memberikan nilai-nilai sosial di kalangan peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2017, p.122) membuktikan bahwa pembelajaran fisika menggunakan model *outdoor learning* melalui *project* berbasis *local wisdom* layak digunakan dalam pembelajaran fisika dan efektif dalam meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lathifah & Wilujeng (2016, p.128) yang menunjukkan hasil bahwa pembelajaran *integrated science* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. (Damayanti, 2017, p. 116).

Menurut Kurikulum 2013, peran seorang guru yaitu: a) guru melakukan diskusi dalam proses penyusunan RPP. b) guru menyusun RPP melalui langkah-langkah yang sesuai. c) guru melaksanakan pembelajaran secara rinci; d) guru sebagai fasilitator. e) guru memberikan pendidikan karakter. f) guru membimbing siswa dalam belajar sesuai dengan pendekatan saintifik. h) guru memilih dan menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi. i) guru melakukan penilaian otentik. j) guru memilih dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, dan k) guru memberikan pengajaran remedial. (Nurmalasari et al., 2013, p.725).

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pembelajaran IPA hanya bersifat teori semata dikarenakan penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar, belum diterapkan. Hal ini menjadi salah satu faktor melambatnya pemahaman konsep IPA dan bahkan sebagian dari peserta didik sangat membenci dan menjahui mata pelajaran IPA itu sendiri. Sehingga seorang guru IPA dianggap perlu untuk mendesain pembelajaran IPA yang memanfaatkan kearifan lokal seperti permainan.

Oleh karena itu Penulis merasa tertarik mengadakan penelitian yang berjudul, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Materi Gerak Pada Benda”

1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.
- 2) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.

- 3) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dilingkungan sekitar.
- 4) Hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari di kalangan peserta didik kurang meluas.
- 5) Kurangnya ketertarikan peserta didik belajar fisika karena dianggap pelajaran yang menakutkan.

1.3.Rumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kevalidan, keefektifan dan kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada materi Gerak Pada Benda?

1.4.Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada materi Gerak Pada Benda.

1.5.Manfaat

➤ Guru

Memberikan informasi tentang betapa pentingnya pembelajaran menggunakan pendekatan kearifan lokal terhadap mata pelajaran fisika atau IPA, Meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan menghasilkan perangkat pembelajaran fisika berbasis kearifan lokal.

➤ Peserta didik

Memberikan informasi bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak berkaitan dengan konsep-konsep IPA, mempererat tali silaturahmi diantara dan meningkatkan kualitas dan pemahaman pembelajaran fisika di sekolah.